

Festival Cian Cui dari Budaya Komunitas Menjadi *Event* Tahunan di Kota Selatpanjang 2015-2025

Nurbaiti^{1*}, Erniwati²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

^{*}nurbaitibetty2003@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the transformation of the Cian Cui festival from a tradition of the Chinese community into an annual event in Selatpanjang city, Meranti Islands Regency, from 2015-2025. The study focuses on changes in festival management, the objectives of the festival, and the roles of the community and the government. This study employs a historical methodology involving heuristic steps, source criticism, interpretation, and historiography. During the heuristic process, the author collected official documents from the tourism office, administrative maps of Meranti Islands Regency, online news articles, previous studies, journal articles, and conducted field observations and interviews with members of the Chinese community's evening strolls. Initially, this tradition was celebrated only within the Chinese community with relatively simple activities, until finally, in 2017, the government began taking over the event, transforming it into an annual tourism event. As promotions and tourist numbers increase, the implementation of the Cian Cui festival increasingly incorporates local cultural elements and attracts visitors from outside the region. These developments are then followed by the strengthening of security regulations from year to year. Generally, the meaning of Cian Cui is to foster closeness, purify the soul and oneself in preparation for the Lunar New Year, and to promote tolerance, mutual cooperation, solidarity, and togetherness between the Chinese community and the local community of Selatpanjang.

Keywords : Festival, Cian Cui, Community, Government, Chinese

ABSTRAK

Penelitian ini membahas transformasi festival Cian Cui dari tradisi komunitas Tionghoa menjadi event tahunan di Kota Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti 2015-2025. Fokus penelitian meliputi perubahan pengelolaan festival, tujuan pelaksanaan festival, serta peran masyarakat dan pemerintah. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan juga historiografi. Dalam proses heuristik penulis mengumpulkan dokumen resmi dari dinas pariwisata, peta administrasi Kabupaten Kepulauan Meranti, berita daring, studi terdahulu, artikel jurnal, dan melakukan observasi lapangan dan wawancara bersama masyarakat Tionghoa dan staf dinas pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa festival Cian Cui awalnya merupakan tradisi spontan yang berkembang dari kegiatan jalan-jalan sore oleh masyarakat Tionghoa, awalnya tradisi ini hanya dirayakan oleh komunitas Tionghoa saja dengan kegiatan yang masih sederhana, hingga pada akhirnya pada tahun 2017 pemerintah mulai mengambil alih kegiatan tersebut hingga menjadi event pariwisata tahunan. Secara umum makna Cian Cui yaitu menjalin keakraban, membersihkan jiwa dan diri menjelang tahun baru Imlek, dan memiliki nilai toleransi, gotong royong serta solidaritas dan kebersamaan antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal Selatpanjang.

Kata Kunci : Festival, Cian Cui, Komunitas, Pemerintah, Tionghoa

PENDAHULUAN

Cian Cui merupakan tradisi masyarakat Tionghoa di Selatpanjang yang menjadi bagian dari identitas budaya lokal. Tradisi ini dilaksanakan sebagai momen berkumpul bersama keluarga dan kerabat, khususnya yang datang dari luar Selatpanjang, dengan tujuan mempererat hubungan persaudaraan dan memperkuat rasa kebersamaan. (Nuansya, 2017) Budaya ini menjadi karakteristik yang dinantikan dan menjadi event yang ditunggu-tunggu masyarakat, tradisi ini awalnya hanya dilakukan oleh sekelompok pemuda Tionghoa secara spontan dan sporadis yang sekarang sudah menjadi budaya Selatpanjang dan diikuti masyarakat lokal setelah mulai dikelola oleh pemerintah daerah. Permasalahan utama yang menjadi fokus artikel ini terletak pada Cian Cui dari budaya komunitas masyarakat Tionghoa hingga menjadi Event tahunan yang dikelola oleh pemerintah daerah hingga terjadinya perubahan pengelolaan festival, tujuan pelaksanaan festival, serta keterlibatan masyarakat dan pemerintah dalam pelaksanaannya. Perayaan Imlek di Selatpanjang awalnya hanya diperingati oleh etnis Tionghoa dengan cara yang sederhana, mirip seperti wilayah lainnya, Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami perubahan tersebut sebagai bagian dari perkembangan sejarah dan budaya masyarakat Tionghoa di Selatpanjang.

Pelaksanaan festival Cian Cui yang berlangsung selama enam hari berturut-turut, dimulai dari pukul 16.00-18.00 WIB di jalan Tebing Tinggi Selatpanjang, di sejumlah jalan protokol akan dipadati oleh becak untuk pawai yang menandai berlangsungnya “Perang Air” (Rosliana, 2026)

Gambar 1 : Festival Cian Cui atau Perang Air di Kota Selatpanjang



Sumber : Instagram Visitmeranti, diakses 26 Februari 2026

<https://www.instagram.com/p/DFuAMwUJbNY/?igsh=bDd4bnVlcGhlbHV5>

Perayaan Imlek di Selatpanjang awalnya hanya diperingati oleh etnis Tionghoa dengan cara yang sederhana, mirip seperti wilayah lainnya. Dalam acara Imlek tersebut, masyarakat Tionghoa memanfaatkan kesempatan ini untuk berkumpul bersama keluarga dan kerabat, sehingga anggota keluarga etnis Tionghoa yang tinggal di luar Selatpanjang bisa merasakan suasana Imlek di kampung halamannya. (Firmanto, 2018) Salah satu aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa selama perayaan Imlek adalah berjalan-jalan pada sore hari disekitar kota Selatpanjang dengan menggunakan becak, yang merupakan

transportasi tradisional setempat, untuk menjelajahi kampung halaman bersama keluarga. Kegiatan ini telah menjadi event tahunan bagi masyarakat Tionghoa pada saat Imlek, dan dilaksanakan selama enam hari berturut-turut mulai dari hari pertama perayaan Imlek.(Nur Rahman, 2021)

Kebaruan (*research gap*) dari penelitian ini adalah untuk mengisi celah kosong literatur mengenai transformasi Cian Cui yang awalnya dikelola oleh komunitas Tionghoa hingga mulai dikelola oleh pemerintah daerah. Meski sudah ada beberapa penelitian terdahulu, sebagian besar studi tersebut berfokus pada dampak ekonomi makro bagi pelaku UMKM lokal, Makna dan nilai dari Cian Cui. Hingga saat ini, belum ada satu pun penelitian yang secara khusus meneliti dinamika transformasi struktural festival Cian Cui dalam rentang waktu (2015-2025). Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus analisisnya yang membedah proses peralihan otoritas dari tradisi organik komunitas Tionghoa menjadi *event* pariwisata yang resmi dikelola oleh pemerintah daerah.

Pada perayaan Cian Cui ini, masyarakat berkesempatan bertemu dengan sanak keluarga, banyak penduduk asli Selatpanjang yang kini tidak lagi tinggal di Meranti, bahkan ada yang menjadi warga asing, dan mereka pulang kekampung halaman untuk merayakan Imlek dan ikut serta dalam festival Cian Cui dengan semangat tinggi. Melalui kegiatan ini, mereka berhasil melestarikan budaya Tionghoa yang telah di wariskan sejak zaman dahulu.(Sugianti, 2024) kegiatan festival Cian Cui merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan bersamaan dengan perayaan Imlek di Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti. Festival Cian Cui juga dirayakan oleh masyarakat lokal, terutama masyarakat Melayu dan etnis Tionghoa yang berinteraksi secara harmonis dalam lingkungan yang akrab. Mayoritas masyarakat Melayu tidak menggunakan becak, melainkan melakukan serangan dari pinggir jalan atau menjual amunisi dalam bentuk kantong plastik yang berisi air. Proses eksternalisasi masyarakat Selatpanjang dari etnis Tionghoa secara subyektif memaknai tradisi Perang Air (Cian Cui) sebagai kesempatan untuk bergembira dan bersenang-senang bersama, menjalin keakraban, serta membersihkan jiwa dan diri menjelang tahun baru Imlek. Bagi mereka, tradisi ini juga dianggap sebagai sumber keberkahan.(Rizki Aiditya,Drs.H. Kamarudin, 2017) Sementara itu, masyarakat Melayu memaknainya sebagai kegiatan untuk bersenang-senang dan bergembira bersama, yang menciptakan kebersamaan, mempererat hubungan antar suku dan agama, memupuk persaudaraan, serta membawa keberkahan bagi seluruh masyarakat, sebelumnya Bupati Kepulauan Meranti Irwan Nasir, menekankan bahwa festival Cian Cui ini bukanlah ritual keagamaan tertentu, melainkan sebuah pesta rakyat yang muncul pada saat perayaan Imlek dan dikembangkan menjadi moment pariwisata. (Mira Asmara, 2018)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahapan yaitu, Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi. Heuristik adalah tahap awal dalam penelitian sejarah yang bertujuan mencari sumber-sumber sejarah, kritik Sumber yaitu menguji keaslian sumber sejarah, interpretasi adalah menafsirkan fakta-fakta sejarah yang diperoleh

melalui kritik sumber, historiografi merupakan tahap akhir yaitu menuliskan hasil (Nina Herlina, 2020). *Pertama*, heuristik merupakan proses mengumpulkan data yang terbagi dua sumber primer dan sumber sekunder, sumber primer dapat berupa dokumen resmi yang didapatkan di dinas pariwisata, foto dokumentasi, piala dan piagam penghargaan yang diperoleh festival Perang air, wawancara bersama tokoh masyarakat Tionghoa dan staf dari dinas pariwisata, Sumber sekunder berupa Buku, Jurnal dan artikel ilmiah, Surat kabar. *Kedua*, yaitu tahap kritik sumber yaitu menguji kredibilitas sumber melalui kritik internal yaitu membedakan isi sumber dengan informasi yang lain dan eksternal yaitu pemeriksaan keaslian dokumen dalam bentuk fisik seperti cap resmi dan tanda tangan (Wasino, 2018). *Ketiga*, interpretasi yaitu menafsirkan makna serta hubungan antar fakta sejarah dan menyusun cerita dari sumber-sumber yang sudah diuji (Dp & Gazali, 2022). *Keempat*, historiografi yaitu tahap penulisan sejarah, sarana membahas hasil-hasil penelitian yang sudah di verifikasi dan di interpretasi (Sukmana & Mangkurat, 2021)

PEMBAHASAN

Cian Cui sebagai Budaya Komunitas 2015-2016

Perayaan Cian Cui bermula dari kegiatan keliling kota Selatpanjang pada sore hari oleh masyarakat Tionghoa yang sudah ada sejak tahun 80-an, yang bertepatan dengan perayaan Imlek, Pada awalnya, merupakan permainan tradisional yang sederhana dan dilakukan secara spontan oleh anak-anak masyarakat setempat sebagai bentuk hiburan. Dalam permainan tersebut, anak-anak saling menyiram air ke teman-temannya menggunakan berbagai peralatan sederhana, sehingga menciptakan suasana yang penuh keceriaan dan kebersamaan. Seiring berjalannya waktu, permianan perang air ini mengalami perkembangan dan berakulturasi dengan tradisi masyarakat Tionghoa yang merayakan tahun baru Imlek. Pada awalnya, perayaan Imlek di Selat Panjang tidak jauh berbeda dengan perayaan Imlek di daerah lain, yaitu lebih fokus pada kegiatan keluarga, seperti berkumpul bersama sanak saudara, melakukan kunjungan silaturahmi, dan menikmati suasana tahun baru. Salah satu tradisi yang berkembang di kalangan masyarakat Tionghoa Selatpanjang adalah berkeliling kota menggunakan becak motor, yang merupakan transportasi khas daerah tersebut, untuk menikmati suasana kampung halaman bersama keluarga dan kerabat. Festival Cian Cui memiliki keterkaitan erat dengan perayaan imlek karena aktivitas perang air ini merupakan bagian dari rangkaian perayaan tahun baru Tionghoa di kota Selatpanjang, perayaan yang berawal dari kebiasaan komunitas masyarakat Tionghoa yang keliling kota Selatpanjang pada sore hari hingga munculnya aktivitas menyiram air secara spontan oleh pemuda hingga mulai dikelola oleh pemerintah daerah.(Arya Gusti Fadillah, 2023)

Pada masa itu, masyarakat Tionghoa memanfaatkan becak sebagai alat transportasi utama untuk berkeliling kota. Mereka menaiki becak sambil menyaksikan keramaian dan berinteraksi dengan masyarakat yang ada disepanjang jalan. Tradisi jalan-jalan sore ini pada awalnya bersifat sederhana dan lebih menekankan pada suasana kebersamaan serta kegembiraan dalam menyambut tahun baru. Meskipun belum menampilkan atraksi, kegiatan tersebut telah menjadi bagian dari kebiasaan sosial masyarakat Tionghoa Selatpanjang. Pada

tahun 2015 munculnya ide saling siram air yang tidak terlepas dari pengaruh budaya lokal masyarakat Melayu Selatpanjang.(M. Jodi Riski, 2025) Para pemuda Tionghoa terinspirasi oleh kebiasaan anak-anak Melayu yang saling siram air pada sore hari. Permainan tersebut merupakan salah satu bentuk hiburan yang umum dilakukan oleh anak-anak di lingkungan masyarakat setempat. Melihat aktivitas itu, para pemuda Tionghoa kemudian mengadopsi konsep serupa dan menerapkannya dalam kegiatan jalan-jalan sore pada perayaan Imlek. Proses ini menunjukkan adanya interaksi budaya yang harmonis antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat Melayu di Selatpanjang. Tradisi Cian Cui dengan demikian tidak lahir semata-mata dari satu kelompok etnis, tetapi merupakan hasil kreativitas yang tumbuh dari hubungan sosial yang erat di tengah masyarakat yang multikultural.(Isam, 2021) Solidaritas antara masyarakat tercermin melalui kegiatan gotong royong, semangat keberamaan terlihat dalam persiapan festival perang air, dimana antar etnis saling membantu mendirikan tenda, menyediakan air, serta membersihkan peralatan, hingga pada saat perayaan semua masyarakat ikut bermain perang air yang disambut dengan sangat antusias oleh seluruh masyarakat.(M. Jodi Riski, 2025)

Gambar 2. Perayaan Imlek di Kota Selatpanjang Tahun 2000-an Masih Pakai Becak Kayuh



Sumber : Instagram Meranti Update, diakses 11 Februari 2026 https://www.instagram.com/p/DQ1N_k0EwAM/?img_index=1&igsh=NG44OWU1dTJ3aWRr

Cian Cui Sebagai Event Tahunan 2017-2025

Pada tahun 2017 pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti secara resmi mulai mengelola penyelenggaraan Cian Cui, pemerintah daerah melihat bahwa tradisi ini memiliki daya tarik budaya yang kuat dan dapat dijadikan sebagai aset pariwisata daerah. Oleh karena itu, pengelolaan festival mulai dilakukan secara lebih terstruktur, baik dari segi perencanaan, promosi, maupun pelaksanaan kegiatan. Pemerintah tidak hanya memberikan dukungan secara administratif, tetapi juga mengatur pelaksanaan festival, mengajukan pendanaan, serta menilai dampaknya terhadap peningkatan kunjungan wisatawan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Festival Cian Cui dilaksanakan dalam rangka menyukseskan agenda pariwisata Kabupaten Kepulauan Meranti. Pemerintah daerah telah menetapkan festival tersebut sebagai bagian dari program pariwisata daerah. Pemerintah menetapkan rute pelaksanaan yang meliputi jalan Ahmad Yani, Jalan Tebing Tinggi, Jalan diponegoro, Jalan

kartini, dan Jalan Imam Bonjol. Kendaraan yang diperoleh untuk mengikuti kegiatan hanyalah kendaraan roda dua dan becak roda tiga, sedangkan mobil roda empat tidak diizinkan. Alat yang boleh digunakan yaitu pistol air, senapan air, selang air, dan gayung air, serta larangan penggunaan air kotor, air berwarna, air es, dan alat-alat yang dapat membahayakan peserta. Pemerintah daerah telah mengambil peran aktif dalam menata pelaksanaan festival Cian Cui agar berlangsung tertib, aman, dan tetap menghormati kehidupan sosial masyarakat yang majemuk. (Bupati Kepulauan Meranti, 2026)

Perkembangan festival Cian Cui memasuki fase yang sangat penting pada tahun 2017, yaitu ketika pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti mulai mengambil peran secara langsung dalam pengelolaan dan penyelenggaraan festival ini. Keterlibatan pemerintah daerah dikarenakan semakin besarnya antusiasme masyarakat terhadap festival Cian Cui dari tahun ketahun menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Sejak pertama kali muncul pada tahun 2015 sebagai kegiatan spontan yang dilakukan oleh para pemuda Tionghoa saat jalan jalan sore menggunakan becak, festival ini terus mengalami peningkatan jumlah peserta dan penonton. Kegiatan yang semula bersifat sederhana dan dilakukan dalam lingkup komunitas Tionghoa kemudian berkembang menjadi atraksi budaya yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan agama, semakin meriah dan berlangsung dalam skala yang jauh lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Kondisi ini menjadikan Cian Cui tidak lagi sekedar permainan tradisional masyarakat, tetapi telah berubah menjadi peristiwa budaya yang memiliki daya tarik luas dan berpotensi mendatangkan manfaat bagi daerah. Melihat perkembangan tersebut, pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti menilai bahwa festival Cian Cui memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai agenda pariwisata unggulan daerah. Oleh karena itu, sejak tahun 2017 pemerintah daerah mulai melakukan penataan terhadap penyelenggaraan festival secara sistematis melalui koordinasi lintas instansi, penyediaan anggaran, serta penyusunan konsep penyelenggaraan yang lebih terarah. (Wawancara dengan bapak Husni Mubarak, Sekretaris Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata, 2026)

Pemerintah daerah terus menyempurnakan regulasi pelaksanaan festival, festival perang air tahun 2025 dilaksanakan pada tanggal 29 Januari sampai 3 Februari 2025, mulai pukul 16.00 WIB hingga 18.00 WIB. Berbeda dengan tahun 2023, 2025 memuat aturan yang lebih rinci, seperti kewajiban peserta mengenakan pakaian yang sopan, menggunakan air yang bersih, serta larangan menggunakan air laut, air parit, air es, dan air berwarna, dilarang menyiram petugas keamanan yang sedang bertugas, wajib memberikan jalan kepada ambulans, serta tidak boleh mengganggu ibadah umat beragama. Selain itu, pengendara motor dan becak diwajibkan menggunakan helm standar SNI. Ketentuan-ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah semakin memperhatikan aspek keselamatan, kesehatan, dan ketertiban selama pelaksanaan festival. Festival perang air atau Cian Cui telah mengalami perubahan yang sangat signifikan, yaitu dari sebuah tradisi masyarakat yang tumbuh secara alami menjadi agenda pariwisata resmi yang dikelola secara terstruktur oleh pemerintah daerah, Proses perubahan tersebut terlihat jelas melalui rangkaian dokumen yang yang diterbitkan pemerintah dari tahun ketahun. Festival perang air dilakukan dalam rangka

menyukkseskan agenda pariwisata Kabupaten Kepulauan Meranti. Pengelolaan festival Cian Cui mengalami penyempurnaan yang lebih sistematis. (Bupati Kepulauan Meranti, 2025)

Masuknya pemerintah daerah juga membawa perubahan yang signifikan terhadap tata kelola kegiatan. Jika sebelumnya pelaksanaan Cian Cui berlangsung secara spontan tanpa aturan yang baku, maka setelah dikelola pemerintah, festival ini diselenggarakan berdasarkan regulasi yang jelas. Pemerintah menetapkan jadwal pelaksanaan, rute festival, jenis kendaraan yang diperbolehkan, alat yang digunakan serta berbagai ketentuan terkait keamanan dan keselamatan peserta., aturan-aturan tersebut juga semakin diperketat dari tahun ketahun. Peningkatan pengawasan dan penertiban menunjukkan bahwa festival Cian Cui telah dikelola dengan pendekatan professional sesuai dengan standar penyelenggaraan event pariwisata modern. (Bupati Kepulauan Meranti, 2025)

Setelah dikelola oleh pemerintah daerah, festival Cian Cui mulai menggabungkan berbagai unsur budaya lokal Kabupaten Kepulauan Meranti. Hal tersebut terlihat dari penyambutan tamu VVIP oleh bujang dan dara meranti, persembahan tari kreasi, penampilan joget lambak dalam *Night Carnival*, kegiatan seribu cangkir kopi, serta joget sonde yang merupakan kesenian khas suku melayu di Kabupaten Kepulauan Meranti. Penggabungan tersebut menunjukkan bahwa festival Cian Cui tidak hanya menjadi kegiatan perang air, tetapi juga menjadi wadah untuk memperkenalkan dan meletarikan budaya lokal. (Bupati Kepulauan Meranti, 2025)

Gambar 3. Joget Sonde



Sumber : Instagram Depesdancer, diakses 02 Maret 2026 https://www.instagram.com/p/DVAcCrkwRc/?img_index=1&igsh=dTE0ODZxN3o5dDJt

Gambar 4. Joget Lambak



Sumber : Instagram Depesdancer, diakses 26 Februari 2026 <https://www.instagram.com/reel/DVJoJCjk2SD/?igsh=MTFnenVhYnVmd2luNA=>

Gambar 5. Tari Kreasi



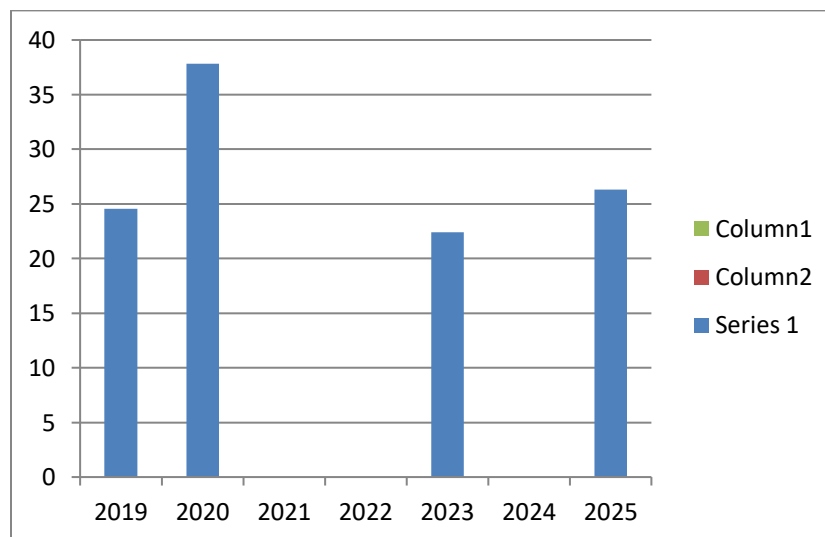
Sumber : Instagram Depesdancer, diakses 28 Februari 2026 <https://www.instagram.com/p/DVNqqok2iH/?igsh=ZWJjZXY1MGk2cXVy>

Tujuan Festival Cian Cui di Kota Selatpanjang

Kabupaten Kepulauan Meranti terus berupaya meningkatkan daya tarik wisata melalui penyelenggaraan event pariwisata, salah satunya festival perang air. Pemerintah daerah menegaskan bahwa festival ini telah terbukti mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Tahun 2019 jumlah kunjungan wisatawan 24.540 orang, tahun 2020

semakin meningkat dengan jumlah 37.834, namun tahun 2021 dan 2022 vakum karena pandemi covid-19, 2023 jumlah kunjungan wisatawan berjumlah 22.388 orang, tahun 2024 kembali vakum bertepatan dengan pemilihan presiden dan wakil presiden, tahun 2025 kunjungan wisatawan mencapai 26.325. festival perang air ini juga memiliki dampak positif terhadap berbagai sektor ekonomi, seperti transportasi, penginapan, rumah makan, UMKM, pedagang kaki lima, dan industry kreatif. (Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti, Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata, 2025)

Gambar 6. Grafik Jumlah Wisatawan Festival Cian Cui 2019-2025 di Kabupaten Kepulauan Meranti



Sumber : Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata, 23 Januari 2026

Festival Cian Cui merupakan salah satu agenda budaya tahunan yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti dengan tujuan yang tidak hanya terbatas pada pelestarian tradisi, tetapi juga mencakup pengembangan sektor pariwisata, penguatan integrasi sosial, pertumbuhan ekonomi masyarakat, serta promosi identitas daerah. Festival perang air bertujuan sebagai kegiatan strategis yang memiliki manfaat multidimensional bagi masyarakat dan pemerintah daerah. Dengan demikian, festival Cian Cui tidak lagi dipandang sekedar sebagai hiburan tahunan, melainkan sebagai instrument pembangunan daerah yang mengintegrasikan aspek budaya, sosial, ekonomi, dan pariwisata dalam satu rangkaian kegiatan. Tujuan pertama dari penyelenggaraan festival Cian Cui adalah melestarikan warisan budaya, untuk menjaga dan mengembangkan tradisi unik masyarakat Kepulauan Meranti agar tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah menyadari pentingnya menjaga keberlangsungan tradisi lokal sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Festival Cian Cui yang pada awalnya tumbuh dari kreativitas masyarakat Tionghoa Selatpanjang telah berkembang menjadi tradisi khas yang tidak ditemukan di daerah lain. Oleh karena itu, pelaksanaan festival secara rutin setiap tahun merupakan upaya konkrit untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, seperti kebersamaan, kegembiraan,

dan semangat gotong royong, tetap lestari ditengah arus modernisasi dan perubahan sosial. Dengan menjadikan festival Cian Cui sebagai agenda tahunan resmi, pemerintah daerah turut berperan dalam mentransformasikan tradisi lokal menjadi warisan budaya yang memiliki nilai historis dan simbolis bagi masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti. Tujuan kedua, Meningkatkan daya tarik wisata. Festival perang air diarahkan untuk menjadi agenda tahunan unggulan yang mampu menunjukkan bahwa pemerintah daerah menempatkan posisi Kabupaten Kepulauan Meranti dalam peta destinasi wisata budaya di Indonesia. Keunikan tradisi saling siram air di tengah suasana perayaan budaya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. (Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti, Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata, 2026)

Tujuan ketiga, mempererat toleransi dan persatuan, festival Cian Cui bertujuan menghadirkan ruang kebersamaan yang inklusif tanpa membedakan suku, agama maupun usia. Tradisi ini sejak awal telah melibatkan partisipasi masyarakat yang beragam, tidak hanya dari komunitas Tionghoa tetapi juga masyarakat Melayu, Jawa, Batak, Minangkabau, dan etnis lainnya yang tinggal di Selatpanjang. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat menunjukkan bahwa festival Cian Cui telah menjadi media sosial yang efektif untuk memperkuat hubungan antarkelompok. Melalui suasana penuh kegembiraan dan interaksi yang egaliter, festival ini menumbuhkan rasa persaudaraan dan toleransi di tengah masyarakat multikultural. Oleh sebab itu, festival Cian Cui memiliki fungsi sosial yang penting sebagai sarana memperkokoh harmoni sosial dan mempertegas bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan dalam membangun identitas bersama masyarakat Kepulauan Meranti. Tujuan keempat, mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif lokal. festival ini membuka peluang bagi UMKM, kuliner khas , transportasi, penginapan, dan sektor jasa lainnya untuk berkembang. Pelaksanaan festival Cian Cui menciptakan aktivitas yang sangat besar karena meningkatnya jumlah wisatawan akan mendorong tingginya permintaan terhadap berbagai layanan dan produk lokal. Pedagang makanan dan minuman, pengusaha hotel dan homestay, penyedia jasa transportasi, pelaku industry kreatif, serta pedagang kaki lima memperoleh manfaat langsung dari penyelenggaraan festival. Tujuan kelima adalah Mempromosikan identitas daerah. festival ini bertujuan meningkatkan citra Kabupaten Kepulauan Meranti di tingkat nasional hingga internasional melalui event budaya yang unik dan bernilai tinggi. Sebagai tradisi yang khas dan hanya terdapat di Selatpanjang, festival Cian Cui menjadi representasi penting dari identitas budaya daerah. (Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti, Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata, 2026)

Peran Pemerintah Daerah dalam Festival Cian Cui

Festival perang Air atau Cian Cui telah mengalami perubahan yang sangat signifikan, yaitu dari sebuah tradisi masyarakat yang tumbuh secara alami menjadi agenda pariwisata resmi yang dikelola secara terstruktur oleh pemerintah daerah, Proses perubahan tersebut terlihat jelas melalui rangkaian dokumen yang diterbitkan pemerintah dari tahun ketahun. Festival perang air dilakukan dalam rangka menyukseskan agenda pariwisata Kabupaten Kepulauan Meranti. Pengelolaan festival Cian Cui mengalami penyempurnaan yang lebih sistematis, dukungan pemerintah melalui anggaran APBD yang digunakan untuk

kebutuhan pelaksanaan festival, seperti penyediaan fasilitas pendukung, dekorasi kawasan festival, promosi pariwisata, penyediaan panggung hiburan, pelaksanaan dan parade budaya. dan inovasi kegiatan yang terus dilakukan setiap tahun memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan festival Cian Cui, festival ini berhasil berkembang menjadi acara budaya dan pariwisata berskala besar yang mampu menarik ribuan wisatawan berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat, terutama pada sektor transportasi seperti becak, penginapan, perdagangan, kuliner, dan UMKM. (Wawancara dengan bapak Husni Mubarak, Sekretaris Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata, 2026)

Sejak tahun 2017 pemerintah daerah mulai melakukan penataan terhadap penyelenggaraan festival secara sistematis melalui koordinasi lintas instansi, penyediaan anggaran, serta penyusunan konsep penyelenggaraan yang lebih terarah, keterlibatan pemerintah bertujuan agar festival yang semakin ramai tersebut dapat berlangsung dengan aman, tertib, dan memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat. Pemerintah juga mulai memanfaatkan festival Cian Cui sebagai sarana promosi pariwisata untuk memperkenalkan Kabupaten Kepulauan Meranti ketingkat regional, hingga internasional, berbagai media promosi, baik media elektronik, media sosial, digunakan untuk menyebar luaskan informasi mengenai festival ini sehingga semakin banyak wisatawan yang tertarik untuk datang ke Selatpanjang. (Wawancara dengan bapak Piskot Ginting, Kepala Bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2026)

Masuknya pemerintah daerah juga membawa perubahan yang signifikan terhadap tata kelola kegiatan. Jika sebelumnya pelaksanaan Cian Cui berlangsung secara spontan tanpa aturan yang baku, maka setelah dikelola pemerintah, festival ini diselenggarakan berdasarkan regulasi yang jelas. Pemerintah menetapkan jadwal pelaksanaan, rute festival, jenis kendaraan yang diperbolehkan, alat yang digunakan serta berbagai ketentuan terkait keamanan dan keselamatan peserta, aturan-aturan tersebut juga semakin diperketat dari tahun ketahun. Pengetatan peraturan ini menunjukkan bahwa festival Cian Cui telah dikelola dengan pendekatan profesional sesuai dengan standar penyelenggaraan event pariwisata modern.. (Bupati Kepulauan Meranti, 2023)

Gambar 7. Piagam Penghargaan Perang Air Sebagai Festival Pariwisata Terpopuler 2018



Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Gambar 8. Piagam Penghargaan Rekori Muri Perang Air dengan Peserta Terbanyak 2019



Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Gambar 9. Piagam Penghargaan Festival Perang Air Sebagai 12 Event Terpilih Karisma Event Nusantara 2026



Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Keberhasilan pemerintah daerah dalam menyelenggarakan festival Cian Cui mulai memperoleh pengakuan di tingkat nasional. Pada tahun 2018, festival Cian Cui berhasil meraih penghargaan sebagai festival pariwisata terpopuler dalam ajang Anugrah Pesona Indonesia. Penghargaan ini menunjukkan bahwa festival tersebut telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia dan dipandang sebagai salah satu acara budaya yang paling diminati. (Cakaplah, 2018) Pada tahun 2019, festival Cian Cui kembali mencatat prestasi dengan memperoleh penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai perang air dengan jumlah peserta terbanyak, penghargaan ini menjadi bukti nyata bahwa skala penyelenggaraan festival terus meningkat dan mampu melibatkan partisipasi masyarakat dalam jumlah yang sangat signifikan. Pengakuan terhadap kualitas dan daya tarik festival

Cian Cui semakin kuat ketika tahun 2026 festival ini resmi masuk ke dalam Karisma Event Nusantara (KEN), yaitu program unggulan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia yang memuat event-event terbaik dari seluruh Indonesia. (Museum Rekor Dunia Indonesia, 2019)

Secara keseluruhan keterlibatan Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti sejak tahun 2017 telah menjadi titik balik yang sangat penting dalam perkembangan festival Cian Cui atau perang air. Pemerintah daerah tidak hanya melakukan penataan terhadap aspek pelaksanaan teknis melalui penerapan aturan yang lebih ketat, tetapi juga memperluas fungsi festival melalui peningkatan kegiatan budaya, penguatan promosi, serta upaya memperoleh pengakuan tingkat nasional. Berbagai penghargaan yang diraih, meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, serta besarnya dampak ekonomi yang dihasilkan menunjukkan bahwa festival Cian Cui telah berhasil bertransformasi dari tradisi masyarakat menjadi agenda pariwisata unggulan yang memiliki nilai budaya, sosial, dan ekonomi yang sangat penting bagi Kabupaten Kepulauan Meranti. Dengan demikian, festival Cian Cui merupakan contoh nyata bagaimana sebuah tradisi lokal dapat berkembang menjadi instrument strategi pembangunan daerah ketika didukung oleh sinergi yang kuat antara masyarakat dan pemerintah. (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia 2025)

Peran Masyarakat Tionghoa dalam Festival Cian Cui

Peran masyarakat Tionghoa dalam perkembangan festival Cian Cui memiliki posisi yang sangat penting, terutama sebagai kelompok masyarakat yang mempertahankan, mengembangkan, serta menjaga keberlangsungan tradisi tersebut hingga menjadi suatu ikon budaya Kabupaten Kepulauan Meranti. Masyarakat Tionghoa tidak hanya berperan sebagai pelaksana tradisi, tetapi juga sebagai penggerak utama yang secara aktif terlibat dalam proses pengembangan festival dari tahun ke tahun. Festival perang air terus mengalami perkembangan dan dikemas menjadi lebih baik setiap tahunnya, proses perkembangan tersebut dilakukan dengan cara evaluasi dengan melakukan rapat bersama pemda terhadap berbagai kekurangan yang ditemukan pada pelaksanaan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga kualitas pelaksanaan festival Cian Cui agar tetap menarik, tertib, dan mampu mempertahankan eksistensinya sebagai tradisi budaya masyarakat Selat Panjang. (Wawancara dengan bapak Sugianto, Sekretaris yayasan sosial Vihara Sejahtera Bakti (Kelenteng Hoo Ann Kiong), 2026)

Dalam proses pengembangan festival Cian Cui, masyarakat Tionghoa juga menunjukkan sikap terbuka dan kooperatif dengan menjalin hubungan yang erat dengan pemerintah daerah, tokoh agama, serta tokoh masyarakat, masyarakat Tionghoa mulai merapatkan diri dengan pemerintah daerah, dan berbagai unsur masyarakat lainnya untuk menyempurnakan kegiatan festival. Pernyataan ini menunjukkan bahwa perkembangan festival Cian Cui tidak dilakukan secara eksklusif dan komunitas Tionghoa saja, melainkan melalui kerja sama dan komunikasi dengan berbagai pihak. Keterlibatan pemerintah daerah, tokoh agama, dan tokoh masyarakat menjadi penting karena festival Cian Cui telah

berkembang menjadi kegiatan berskala besar yang melibatkan masyarakat luas dengan latar budaya, agama, dan etnis beragam. Oleh karena itu, hubungan yang harmonis antar pihak menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan festival agar tetap berjalan dengan aman, tertib, dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Kerja sama antara masyarakat Tionghoa dengan pemerintah daerah dan tokoh masyarakat juga mencerminkan adanya proses integrasi sosial dalam pelaksanaan festival Cian Cui, tradisi yang awalnya tumbuh dari lingkungan komunitas Tionghoa kemudian berkembang menjadi ruang sosial yang melibatkan partisipasi masyarakat secara lebih luas. Dalam konteks ini, masyarakat Tionghoa tidak menempatkan festival Cian Cui sebagai tradisi yang bersifat tertutup, namun justru membuka ruang interaksi yang inklusif bagi seluruh masyarakat, sikap terbuka tersebut terlihat dari keterlibatan berbagai unsur masyarakat dan pelaksanaan festival, baik sebagai peserta, panitia, pelaku seni budaya, maupun pengunjung. Dengan demikian, festival Cian Cui berkembang menjadi media sosial budaya yang memperkuat hubungan antarmasyarakat di Kabupaten Kepulauan meranti. Selain berperan dalam pengembangan dan penyempurnaan festival, masyarakat Tionghoa juga memiliki kontribusi penting dalam membangun komunikasi sosial dengan masyarakat lokal dan wisatawan, masyarakat Tionghoa sangat mendukung terselenggaranya festival Cian Cui karena melalui festival tersebut mereka dapat saling berkomunikasi dengan masyarakat lokal, masyarakat dari berbagai suku, bahkan wisatawan dari luar daerah. Pernyataan ini juga menunjukkan bahwa festival Cian Cui tidak hanya memiliki fungsi budaya dan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang. Dalam suasana festival yang penuh kegembiraan, masyarakat dapat berinteraksi secara lebih akrab tanpa adanya batasan suku, agama, maupun status sosial. Interaksi tersebut menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan memperkuat rasa kebersamaan di tengah masyarakat multikultural Kabupaten Kepulauan Meranti. (Wawancara dengan bapak Ruslan, Pengurus (Kelenteng Hoo Ann Kiong), 2026)

Kegiatan gotong royong yang tercermin dalam pelaksanaan festival Cian Cui menunjukkan adanya hubungan sosial yang harmonis antara masyarakat Melayu dan masyarakat Tionghoa di Selatpanjang. Hubungan tersebut terlihat pada persiapan festival, terutama menjelang upacara pembukaan, dimana masyarakat Tionghoa membangun tenda-tenda besar yang digunakan untuk kegiatan pembukaan festival yang dibantu oleh masyarakat Melayu. Selain itu, kedua kelompok masyarakat juga saling bekerja sama dalam mengisi air ke dalam drum serta membersihkan drum dan berbagai peralatan yang akan digunakan selama festival berlangsung. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa festival Cian Cui tidak hanya perayaan budaya semata, tetapi menjadi media yang memperkuat solidaritas sosial dan kebersamaan antar masyarakat dengan latar belakang etnis yang berbeda. Dalam pelaksanaan festival ini, nilai solidaritas tidak hanya diwujudkan melalui sikap toleransi dan gotong royong, tetapi juga sikap tolong menolong antar kedua kelompok masyarakat. Sikap saling membantu yang dilakukan tanpa memandang perbedaan suku dan budaya yang

mencerminkan adanya rasa kemanusiaan, kepedulian, dan kasih sayang antar sesama. (M. Jodi Riski, 2025)

KESIMPULAN

Festival Cian Cui merupakan tradisi budaya yang mengalami perkembangan yang cukup pesat dari tahun ke tahun sehingga menjadi salah satu acara budaya dan pariwisata tahunan di Kabupaten Kepulauan Meranti. Tradisi ini bermula dari kegiatan jalan-jalan sore masyarakat Tionghoa yang telah dilakukan sejak tahun 1980-an pada saat perayaan Imlek di kota Selatpanjang. Pada tahun 2015 para pemuda Tionghoa mulai melakukan aksi saling siram air antar becak yang terinspirasi dari permainan saling siram air yang dilakukan oleh anak-anak Melayu di Selatpanjang. Kegiatan yang awalnya dilakukan secara spontan tersebut kemudian berkembang menjadi tradisi yang dikenal dengan nama Cian Cui atau perang air.

Perubahan pelaksanaan festival Cian Cui semakin terlihat setelah pemerintah daerah mulai mengambil peran dalam pengelolaan festival pada tahun 2017. Keterlibatan pemerintah daerah membawa perubahan yang signifikan terhadap tata kelola pelaksanaan, hingga pengembangan konsep festival yang lebih terstruktur, pemerintah daerah juga menggabungkan berbagai unsur budaya lokal Kabupaten Kepulauan Meranti pada festival perang air, adanya bujang dan dara meranti untuk menyambut tamu-tamu, keamanan juga lebih ketat. selain pemerintah daerah, masyarakat Tionghoa tidak hanya menjadi pelaku utama dalam pelaksanaan festival, tetapi juga berperan dalam menjaga keberlangsungan tradisi, mendukung pengembangan festival, serta membangun hubungan sosial dengan masyarakat multietnis di Selatpanjang. Melalui festival Cian Cui tercipta interaksi sosial, komunikasi, dan kerja sama antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Melayu serta kelompok etnis lainnya. Nilai gotong royong, toleransi, solidaritas, dan tolong-menolong terlihat dalam setiap proses persiapan hingga pelaksanaan festival.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Herlina N.(2020).*Metode Sejarah*. Bandung. Oleh Satya Historika

Wasino, Endah Sri Hartatik. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta. Oleh
Magnum Pustaka Utama

Artikel/Jurnal :

Ardi Nuansya. (2017). Daya tarik wisata budaya festival Cian Cui di kota Selatpanjang Provinsi Riau. *JOMP FISIP*. 4(2)

Arya Gusti Fadillah, Rusdiyanta. (2023) Diplomasi Kebudayaan di Kawasan Asia Tenggara Melalui Festival Perang Air (Cian Cui) di Selatpanjang (2017-2020), *Jurnal Balcony* 7(1). 88-89

Firmanto. 2024. Wacana Pluralisme Dalam Berita Perang Air (Cian Cui) di antarariau.com. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*. 1(3), 14

M. Jodi Riski, Rina Susanti. 2025. Solidaritas Masyarakat Melayu dan Etnis Tionghoa dalam Pelaksanaan Festival Budaya Perang Air Cian Cui di Kelurahan Selatpanjang Kota. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*. 5(2). 3471

Mira Asmara. (2018). Konstruksi Realitas Makna Tradisi Perang Air (Cian Cui) Bagi Masyarakat di Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti. *JOM FISIP*. 5(1), 12

Rizky Aditya, Drs.H. Kamarudin, M.Si, Drs.H. Ridwan Melay, M.Hum. (2017) *Water Game (Cian-Cui) In Celebration of Lunar Selatpanjang*. hlm. 7

Usman DP, Syukeri Gazali. (2022). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Metode Penelitian Sejarah. *Jurnal Darul Ulum*. 13(1)

Wulan Juliani Sukmana. (2021). Metode Penelitian Sejarah. *Jurnal Seri publikasi Pembelajaran*. 1(2)

Skripsi :

Aiman Dahnuri, (2025), *Keikutsertaan masyarakat muslim meranti pada perayaan festival cian cuidalam perspektif hadis (kajian living hadis)*. Skripsi UIN Suska Riau, Pekanbaru

Devi Sugianti. (2024). *Dampak wisata perang air (Cian Cui) terhadap pengembangan ekonomi masyarakat di kecamatan tebing tinggi kabupaten kepulauan meranti*. Skripsi UIN Suska Riau, Pekanbaru

Ferdawati putri. (2022). *Model komunikasi dinas pariwisata muda dan olahraga dalam mempromosikan festival sebagai kegiatan wisata daerah di kabupaten kepulauan meranti*. Skripsi UIN Suska Riau, Pekanbaru

Muhammad Islam. (2020). *Studi Deskriptif Analisis Faktor Festival Quality Perang Air di Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti*. Skripsi Universitas Islam Riau, Pekanbaru

Nur Rohman. (2021) *Tradisi perang air (Cian Cui) pada hari raya Imlek di kota Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti provinsi riau (kajian antropologi agama)*. Skripsi UIN Suska Riau, Pekanbaru

Nur Rohman. (2021). *Tradisi Perang Air (Cian Cui) Pada Hari Raya Imlek di Kota Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau (Kajian Antropologi Agama)*. Skripsi Uin Suska Riau, Pekanbaru

Berita/Web :

Cakaplah, “ *Karena Perang Air, Bupati Meranti Terima Anugerah Pesona Inonesia 2018*”,
23 November 2018. Diakses 22 Mei 2026
<https://www.cakaplah.com/berita/baca/30278/2018/11/23/karena-perang-air-bupati-meranti-terima-anugerah-pesona-indonesia-2018#sthash.Wo1Uy84e.dpbs>

Kementrian Pariwisata Republik Indonesia, “KEN Kembali Digelar, Ini dia 125 Event Terpilih Unggulan 2026, 23 Januari 2025. Diakses 22 Mei 2026
<https://kemenpar.go.id/berita/ken-kembali-digelar-ini-dia-125-event-terpilih-unggulan-2026>

MURI (Museum Rekor Dunia Indonesia), *Perang Air Peserta Terbanyak 2019, dengan Nomor Rekor 8837* diakses 22 Mei 2026. [MURI : Museum Rekor Dunia Indonesia](#)

Roslina, *Festival Perang Air Selatpanjang Bisa Jadi Iven Nasional*, (2018), diakses 16 januari 2026 <https://mediacenter.riau.go.id/>

Sumber Arsip :

Bupati Kepulauan Merant, *Surat Edaran Nomor 556/DISPORAPAR /2025/ tentang Pelaksanaan Festival Perang Air Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2025*, Selatpanjang, 21 Januari 2025

Bupati Kepulauan Merant, *Surat Edaran Nomor 556/DISPORAPAR-PAREKRAF/2023/ tentang Pelaksanaan Festival Perang Air Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2023*, Selatpanjang, 16 Januari 2023

Bupati Kepulauan Meranti, *Nomor 556/DISPORAPARPAREKRAF/ tentang Usulan Bantuan Keuangan Event Unggulan Pariwisata Festival Perang Air Tahun 2026*, Selatpanjang, 26 Mei 2026

Bupati Kepulauan Meranti, Nomor 556/DISPORAPAR-PAREKRAF/2026/ tentang
Proposal Festival Perang Air 2026, Selatpanjang, 30 Januari 2026

Bupati Kepulauan Meranti, Nomor 556/DISPORAPAR-PAREKRAF/2026/20-9 tentang
Proposal Festival Perang Air 2026, Selatpanjang, 30 Januari 2026

Menteri Pariwisata Republik Indonesia, Piagam Penghargaan Nomor :
PP/12/PP.03.00/MP/2026 Menetapkan Festival Perang Air sebagai 125 Event
terpilih Karisma Event Nusantara 2026, Jakarta, 26 Januari 2026

Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata,
Rekap Wisatawan Festival Perang Air 2019-2025. (Selatpanjang: Disporapar, 14
februari 2025)

Rekor Indonesia, Piagam Penghargaan Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) dengan
rekor Perang Air Peserta Terbanyak, Jakarta 7 Februari 2019

Wawancara :

Wawancara dengan bapak Husni Mubarak, Sekretaris Dinas Kepemudaan Olahraga dan
Pariwisata . Wawancara dilakukan di Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga pada
28 April 2026

Wawancara dengan bapak Piskot Ginting, Kepala Bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
Wawancara dilakukan di Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga pada 28 April
2026

Wawancara dengan bapak Robert Edison, Pengurus Kelenteng bagian Barongsai
(Kelenteng Hoo Ann Kiong). Wawancara dilakukan dikelenteng Hoo Ann Kiong
pada 20 April 2026

Wawancara dengan bapak Ruslan, Pengurus (Kelenteng Hoo Ann Kiong). Wawancara
dilakukan dikelenteng Hoo Ann Kiong pada 20 April 2026

Wawancara dengan bapak Sugianto, Sekretaris yayasan sosial Vihara Sejahtera Bakti
(Kelenteng Hoo Ann Kiong). Wawancara dilakukan dikelenteng Hoo Ann Kiong
pada 20 April 2026